

HUBUNGAN PERSEPSI LINGKUNGAN TEMPAT TINGGAL DAN PEMANFAATAN SMARTPHONE DENGAN PERILAKU BERPACARAN YANG BERISIKO PADA REMAJA YANG TINGGAL DI DAERAH LOKALISASI GAMBILANGU KOTA SEMARANG

Ike Rahmadani, Dharminto, Farid Agushybana, Yudhy Dharmawan
Bagian Biostatistika dan Kependudukan, Fakultas Kesehatan Masyarakat
Universitas Diponegoro

Email: andrianike27@gmail.com

ABSTRACT

Gambilangu (known as GBL) is one of the famous localization complexes found in Semarang and Kendal. Teens who live in the area of localization is very permissive to sex outside of marriage. The purpose of this study was to analyze the association of perception of the residential environment and the usage of smartphones with the risky dating behavior in teens who live in the lokalisasi Gambilangu Semarang city. This study uses descriptive analytic research using cross sectional study. The population is 66 teens in age group 15-19 years who were in RW 5 and 6 Mangkang Kulon village Semarang. Samples were taken from all population numbers that fulfilled inclusion criteria of 40 adolescents. The characteristics of respondents were more than half of the respondents (52,5%), with the larger age group (32,5%), and the highest school or student (75,0%), parents of respondents as private (70,0%) greater than other jobs. Spearman rank correlation test showed statistically $p_{value} = 0,017$ means that there is a significant association between the usage of a smartphone with the risky dating behavior, and $p_{value} = 0,545$, $p_{value} = 0,658$, $p_{value} = 0,412$ it showed that there is no significant association between perception of the residential environment, reproductive health knowledge and attitudes with risky dating behavior. Multiple logistic regression statistical test showed $p_{value} = 0,941$ and $p_{value} = 0,075$ it showed that there is significant influence between the usage of smartphones with risky dating behavior. Suggestions for Mangkang Kulon village community that parents supervise and monitor the activities of teenagers for avoiding the use of smartphones to access pornographic sites.

Keywords: Behavior relationship, perception, localization, use of smartphones, reproductive health, teen

PENDAHULUAN

Menurut WHO (2014), remaja merupakan penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun dan di dunia diperkirakan kelompok remaja berjumlah 1,2 milyar atau 18% dari jumlah penduduk dunia. Peraturan Menteri Kesehatan RI No 25 tahun 2014 menjelaskan bahwa remaja

adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) remaja adalah penduduk dalam rentang usia adalah 10-24 tahun dan belum menikah.⁽¹⁾ Menurut statistik pemuda Indonesia, pada tahun 2014 Sekitar 24,53 persen dari 252,04 juta jiwa

penduduk Indonesia adalah remaja atau setara dengan 61,83 juta jiwa.⁽²⁾

Masa remaja adalah proses tumbuh kembang serta merupakan masa peralihan dari kanak-kanak ke dewasa. Pada masa remaja terjadi perkembangan yang dinamis dalam kehidupan individu, ditandai dengan percepatan pertumbuhan fisik, emosional, dan sosial. Perubahan fisik yang terjadi diantaranya adalah proses pematangan organ reproduksi serta terjadi perubahan psikologis.⁽³⁾

Ciri khas kematangan psikologis yaitu ditandai dengan ketertarikan dengan lawan jenis yang biasanya muncul dalam bentuk lebih senang bergaul dengan lawan jenis dan sampai pada perilaku yang sudah menjadi konsumsi umum seperti berpacaran. Pacaran merupakan suatu proses alami yang dilalui remaja untuk mencari seorang teman akrab yang di dalamnya terdapat hubungan dekat dalam berkomunikasi, membangun kedekatan emosi, serta proses pendewasaan kepribadian.⁽⁴⁾

Perilaku pacaran remaja di Semarang menurut hasil dari survei yang di lakukan oleh KP2S (Kelompok Peduli Perempuan Semarang) dan LKTS (Lembaga Kajian untuk Transformasi Sosial) Semarang tahun 2010 menunjukkan bahwa perilaku seksual remaja dalam berpacaran juga sudah mulai menjurus pada hubungan seks bebas.⁽⁵⁾

Berdasarkan hasil Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia tahun 2012 menunjukkan bahwa aktivitas remaja dalam berpacaran menunjukkan berpegangan tangan adalah hal yang paling banyak mereka lakukan (72 persen remaja wanita dan 80 persen remaja pria). Remaja pria cenderung lebih banyak melaporkan perilaku berciuman (48

persen) dibandingkan dengan remaja wanita (30 persen) dan meraba/merangsang bagian tubuh yang sensitif (sejumlah 30 persen remaja pria dan 6 persen remaja wanita).⁽⁶⁾ Dari survei yang sama didapatkan alasan hubungan seksual pranikah pada remaja sebagian besar karena penasaran/ rasa ingin tahu (57,5% pria), terjadi begitu saja (38% perempuan) dan dipaksa oleh pasangan (12,6% perempuan). Hal ini mencerminkan kurangnya pemahaman remaja tentang keterampilan hidup sehat, risiko hubungan seksual dan kemampuan untuk menolak hubungan yang tidak mereka inginkan.⁽¹⁾

Menurut infodatin reproduksi remaja, pada remaja usia 15-19 tahun, proporsi terbesar berpacaran pertama kali pada usia 15-17 tahun. Sekitar 33,3% remaja perempuan dan 34,5% remaja laki-laki yang berusia 15-19 tahun mulai berpacaran pada saat mereka belum berusia 15 tahun. Pada usia tersebut dikhawatirkan belum memiliki keterampilan hidup yang memadai, sehingga mereka berisiko memiliki perilaku pacaran yang tidak sehat, antara lain melakukan hubungan seks pra nikah.⁽¹⁾

Pacaran bukan merupakan hal yang asing bagi remaja bahkan sudah merupakan tuntutan jaman dan jika tidak punya pacar akan dicap kuno dan tidak gaul. Bila sudah punya pacar pun sudah ada "standarnya" apa yang harus dilakukan, karena itu remaja yang tidak mempunyai dasar/konsep diri yang kuat dapat terjebak pengaruh lingkungan. Pengetahuan seksual yang hanya setengah-setengah tidak hanya mendorong remaja untuk mencoba-coba, tapi juga bisa menimbulkan salah persepsi.⁽⁷⁾

Temuan studi kasus pada penelitian Elisabet menunjukkan bahwa lingkungan prostitusi menjadikan remaja yang tinggal di lokasi mengalami kedewasaan seksual sebelum waktunya. Beberapa remaja yang dijadikan responden penelitian mengaku mendapat paparan seksual dari lingkungannya seperti tanpa sengaja melihat atau mendengar orang yang sedang melakukan hubungan seks, mengintai orang yang sedang mandi serta mengakui telah mengakses media porno. Paparan seksual tersebut pada responden laki-laki diakui dapat memunculkan fantasi dan dorongan seks.⁽⁸⁾

Keberadaan lokasi di daerah Gambilangu ternyata menimbulkan berbagai masalah dan pengaruh negatif bagi remaja, seperti merokok, minum minuman keras, serta seks bebas. Hal tersebut dapat berakibat buruk bagi kesehatan remaja yang tinggal di daerah lokasi Gambilangu.⁽⁹⁾

Penelitian dari *Universitas of Southern California* di Los Angeles, Amerika Serikat pada tahun 2011 menunjukkan bahwa sepertiga pelajar menggunakan *smartphone* atau ponsel cerdas yang terhubung langsung ke dunia maya, dan sekitar separuh remaja mengaku bahwa mereka aktif secara seksual. Remaja yang melakukan pendekatan atau mencari pasangan seks secara *online* secara signifikan cenderung melakukan hubungan seks dengan pasangan yang dikenalnya melalui internet.⁽¹⁰⁾

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif analitik yang menjelaskan hubungan tiga variabel yaitu persepsi tentang lingkungan dan pemanfaatan *smartphone* dengan perilaku berpacaran yang berisiko

pada remaja. Penelitian ini menggunakan desain penelitian *cross sectional* (potong lintang) yang bertujuan untuk mengamati hubungan antara faktor risiko terhadap akibat yang terjadi dalam bentuk penyakit atau keadaan (status) kesehatan tertentu dalam waktu yang bersamaan.⁽¹¹⁾

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, persentase jumlah perempuan lebih besar dibandingkan laki-laki yaitu sebesar 52,5%. Berdasarkan usia, persentase responden yang berumur 15 tahun paling besar dibandingkan responden berusia 16 tahun, 17 tahun, 18 tahun dan 19 tahun yaitu sebesar 32,5%. Berdasarkan pendidikan, persentase responden dengan pendidikan SMA/Mahasiswa paling besar dibandingkan responden dengan pendidikan SMP dan tidak sekolah yaitu sebesar 75,0%. Berdasarkan pekerjaan orangtua, persentase responden dengan pekerjaan orangtua swasta lebih besar dibandingkan dengan pekerjaan orangtua responden sebagai buruh, guru, IRT, petani dan TKW yaitu sebesar 70,0%.

Persepsi Lingkungan Tempat Tinggal

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Persepsi Lingkungan Tempat Tinggal di Kelurahan Mangkang Kulon Semarang tahun 2017

Persepsi Lingkungan Tempat Tinggal	f	%
Persepsi Lingkungan Tempat Tinggal Kurang Baik	18	45,0
Persepsi Lingkungan Tempat Tinggal Baik	22	55,0
Jumlah	40	100,0

Berdasarkan tabel 1. dapat disimpulkan bahwa dari 40 responden yang diwawancarai persentase responden yang memberi persepsi bahwa lingkungan tempat tinggalnya baik lebih dari setengah remaja (55,0%) daripada yang memberi persepsi bahwa lingkungannya kurang baik (45,0%). Persepsi lingkungan tempat tinggal yang disebut kurang baik adalah persepsi remaja yang mengatakan bahwa lingkungan orangtua, lingkungan teman maupun lingkungan tetangga atau masyarakat menimbulkan dampak untuk berperilaku berpacaran yang berisiko.

Pemanfaatan *Smartphone*

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Pertanyaan Variabel Pemanfaatan *Smartphone* di Kelurahan Mangkang Kulon Semarang tahun 2017

No.	Pemanfaatan <i>Smartphone</i>	f	%
1.	Mengakses Situs Pornografi		
	a. Tidak Pernah	31	77,5
	b. Pernah	9	22,5
2.	Frekuensi Mengakses Situs Pornografi dalam seminggu		
	a. Tidak Pernah	31	77,5
	b. 1-2 kali	9	22,5
	c. >2 kali	0	0,0
3.	Durasi Mengakses Situs Pornografi dalam seminggu		
	a. Tidak Pernah	31	77,5
	b. 1-2 jam	9	22,5
	c. >2 jam	0	0,0
4.	Penggunaan Kuota Internet untuk Mengakses Situs Pornografi		
	a. Tidak Pernah	31	77,5
	b. Paket data <i>cellular</i>	9	22,5
	c. <i>Wifi</i>	0	0,0
5.	Bentuk Interaksi		
	a. Kelompok	22	55,0
	b. Personal	18	45,0
6.	Isi <i>chat</i> di media sosial		
	a. Diskusi hal umum/ urusan sekolah/ konsultasi pribadi	36	90,0
	b. <i>Sex Chat</i>	4	10,0

Berdasarkan tabel 2. dapat dilihat bahwa pemanfaatan *smartphone* untuk mengakses situs pornografi, persentase responden yang tidak pernah mengakses situs pornografi lebih besar dibandingkan responden yang pernah mengakses situs pornografi yaitu sebesar 77,5%. Dari responden yang pernah mengakses situs pornografi, 22,5% yang mengakses situs pornografi 1-2 kali, 22,5% responden yang setiap kali mengakses situs pornografi 1-2 jam, 22,5% responden yang mengakses situs pornografi dengan menggunakan paket data *cellular*. Selain itu, persentase responden yang suka menggunakan interaksi

kelompok lebih dari setengah (55,0%) daripada remaja yang suka menggunakan interaksi personal (45,0%). Lebih dari empat per lima jumlah responden (90,0%) memanfaatkan *chat* di media sosial dengan diskusi hal-hal umum, urusan sekolah dan konsultasi pribadi daripada hal-hal yang terkait dengan seksualitas/*sex chat* (10,0%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pemanfaatan *Smartphone* di Kelurahan Mangkang Kulon Semarang tahun 2017

Pemanfaatan <i>Smartphone</i>	f	%
Pemanfaatan <i>Smartphone</i> rendah	29	72,5
Pemanfaatan <i>Smartphone</i> tinggi	11	27,5
Jumlah	40	100,0

Berdasarkan tabel 3. dapat disimpulkan bahwa persentase terbesar pemanfaatan *smartphone* pada kelompok pemanfaatan rendah terhadap hal-hal yang berbau pornografi yaitu sebesar 72,5% dibandingkan dengan pemanfaatan tinggi (27,5%). Pemanfaatan *smartphone* yang disebut tinggi adalah pemanfaatan *smartphone* pada remaja yang terkoneksi dengan jaringan internet untuk mengakses situs/ *browsing* hal-hal yang berbau pornografi dalam frekuensi dan durasi yang tinggi. Sedangkan pemanfaatan *smartphone* yang rendah adalah pemanfaatan *smartphone* pada remaja yang terkoneksi dengan jaringan internet untuk mengakses situs/ *browsing* hal-hal yang berbau pornografi dalam frekuensi dan durasi yang rendah atau sama sekali tidak pernah mengakses situs yang berbau pornografi.

Perilaku Berpacaran yang Berisiko

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Pertanyaan Variabel Perilaku Berpacaran yang Berisiko di Kelurahan Mangkang Kulon Semarang tahun 2017

No.	Perilaku Berpacaran yang Berisiko	Ya		Tidak	
		f	%	f	%
1	Jalan Berdua	39	97,5	1	2,5
2	Berpegangan Tangan	34	85,0	6	15,0
3	Berpelukan	23	57,5	17	42,5
4	Mencium Pipi atau Kening	11	27,5	29	72,5
5	Berciuman Bibir	6	15,0	34	85,0
6	<i>Necking</i>	1	2,5	39	97,5
7	Meraba daerah Sensitif	0	0,0	0	0,0
8	<i>Petting</i>	0	0,0	0	0,0
9	Oral Seks	0	0,0	0	0,0
10	<i>Intercourse</i>	0	0,0	0	0,0

Berdasarkan tabel 4. perilaku berpacaran yang berisiko tinggi yaitu berciuman bibir dan memegang atau mencium leher pacar. Sedangkan perilaku berpacaran yang berisiko rendah, lebih dari empat perlima remaja mengatakan pernah jalan berdua dan berpegangan tangan dengan pacar, dan yang lainnya adalah berpelukan dan mencium pipi atau kening pacar.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Perilaku Berpacaran yang Berisiko di Kelurahan Mangkang Kulon Semarang tahun 2017

Perilaku Berpacaran yang Berisiko	f	%
Perilaku Berpacaran yang Berisiko rendah	29	72,5
Perilaku Berpacaran yang Berisiko tinggi	11	27,5
Jumlah	40	100,0

Berdasarkan tabel 5. dapat diketahui bahwa dari 40 remaja, presentase remaja yang memiliki perilaku berpacaran yang berisiko rendah lebih besar yaitu sebesar 72,5% dibandingkan dengan remaja

yang memiliki perilaku berpacaran yang berisiko tinggi (27,5%). Perilaku berpacaran dikatakan berisiko rendah jika total skor > nilai median (3,00), sedangkan perilaku berpacaran dikatakan berisiko tinggi jika total skor \leq nilai median (3,00). Perilaku berpacaran yang berisiko rendah adalah perilaku berpacaran seperti *ngobrol*, menonton film (bioskop), jalan berdua, berpegangan tangan, berpelukan dan mencium pipi. Sedangkan perilaku berpacaran yang berisiko tinggi adalah perilaku berpacaran seperti *kissing*, *necking*, *petting*, dan *intercourse*.⁽¹²⁾

Pengetahuan Kesehatan Reproduksi

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Kesehatan Reproduksi di Kelurahan Mangkang Kulon Semarang tahun 2017

Pengetahuan Kesehatan Reproduksi	f	%
Pengetahuan kurang	23	57,5
Pengetahuan baik	17	42,5
Jumlah	40	100,0

Berdasarkan tabel 6. dapat disimpulkan bahwa persentase terbesar pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi pada kelompok berpengetahuan kurang lebih dari setengah (57,5%). Pengetahuan diukur dari seberapa tahu remaja tentang seksualitas remaja dan penyakit menular seksual (HIV/AIDS) dengan cara memberikan beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan masalah tersebut. Pengetahuan kesehatan reproduksi dikategorikan pengetahuan baik jika total skor > nilai median (3,00), sedangkan pengetahuan kesehatan reproduksi dikategorikan pengetahuan kurang jika total skor \leq nilai median (3,00).

Sikap Remaja

Sikap remaja dikategorikan sikap baik jika total skor > nilai median (30,00), sedangkan sikap remaja dikategorikan sikap kurang jika total skor \leq nilai median (30,00)

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Sikap Remaja di Kelurahan Mangkang Kulon Semarang tahun 2017

Sikap Remaja	f	%
Sikap kurang	23	57,5
Sikap baik	17	42,5
Jumlah	40	100,0

Berdasarkan tabel 4.14 dapat diketahui bahwa sebanyak 23 remaja (57,5) masih belum menyikapi dengan baik hal-hal yang berhubungan dengan perilaku berpacaran yang berisiko.

Hubungan Persepsi Lingkungan Tempat Tinggal, Pemanfaatan Smartphone, Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dan Sikap Remaja dengan Perilaku Berpacaran yang Berisiko

Tabel 8. Hasil Uji Hubungan antar Variabel dengan perilaku pacaran mahasiswa semester II D3 Keperawatan di Politeknik Kesehatan Majapahit.⁽⁴⁾

Variabel Bebas	Variabel Terikat	Nilai Sig.	Nilai rho (p)	Interpretasi
Persepsi Lingkungan Tempat Tinggal Pemanfaatan <i>Smartphone</i>	Perilaku Berpacaran yang Berisiko	0,545	0,099	Tidak ada korelasi bermakna
Pemanfaatan <i>Smartphone</i>	Perilaku Berpacaran yang Berisiko	0,017	0,375	Ada korelasi bermakna bernilai positif (+) Kekuatan lemah
Pengetahuan Kesehatan Reproduksi	Perilaku Berpacaran yang Berisiko	0,658	0,072	Tidak ada korelasi bermakna
Sikap Remaja	Perilaku Berpacaran yang Berisiko	0,412	0,133	Tidak ada korelasi bermakna

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan Korelasi *Rank Spearman* diperoleh nilai sig. = 0,017 ($p > 0,05$) untuk pemanfaatan *smartphone* dengan perilaku berpacaran yang berisiko. Hal ini menunjukkan bahwa ada korelasi bermakna pemanfaatan *smartphone* dengan perilaku berpacaran yang berisiko. Dengan nilai koefisien korelasi 0,375, maka 0,375 menggambarkan korelasi yang lemah antara pemanfaatan *smartphone* dengan perilaku berpacaran yang berisiko. Kemudian tanda (+) menggambarkan hubungan yang searah. Apabila pemanfaatan *smartphone* tinggi maka perilaku berpacaran remaja berisiko tinggi, demikian pula sebaliknya. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian Rizal Ainul Yaqin yang menunjukkan adanya hubungan penggunaan *smartphone*

karena semakin berisiko untuk memiliki perilaku berpacaran yang berisiko tinggi. Dalam hal ini, dapat diketahui bahwa orangtua masih dirasakan perannya dalam masa perkembangan remaja. Lingkungan orangtua dapat menekan perilaku berpacaran yang berisiko pada remaja, khususnya yang tinggal di daerah lokalisasi.

Berdasarkan hasil uji statistik tabel diatas juga diperoleh nilai sig.= 0,658 dan nilai sig.= 0,412 ($p < 0,05$) untuk variabel pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku berpacaran yang berisiko dan untuk variabel sikap remaja dengan perilaku berpacaran yang berisiko. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada korelasi yang bermakna antara pengetahuan dan sikap remaja dengan perilaku berpacaran yang berisiko.

Hubungan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dan Sikap dengan Persepsi Lingkungan Tempat Tinggal dan Pemanfaatan *Smartphone*

Tabel 10. Hasil Uji Hubungan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dan Sikap Remaja dengan Perilaku Berpacaran yang Berisiko

Variabel Perancu	Variabel Terikat	Nilai Sig.	Nilai rho(p)	Interpretasi
Pengetahuan kesehatan reproduksi	Perilaku berpacaran yang berisiko	0,658	0,072	Tidak ada korelasi bermakna
Sikap Remaja	Perilaku berpacaran yang berisiko	0,412	0,133	Tidak ada korelasi bermakna

Tabel 9. Hasil Uji Hubungan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dan Sikap Remaja dengan Persepsi Lingkungan Tempat Tinggal dan Pemanfaatan *Smartphone*

No.	Variabel Perancu	Variabel Bebas	Nilai Sig.	Nilai rho(p)	Interpretasi
1	Pengetahuan kesehatan reproduksi	Persepsi lingkungan tempat tinggal	0,328	0,159	Tidak ada korelasi bermakna
2	Pengetahuan kesehatan reproduksi	Pemanfaatan <i>smartphone</i>	0,959	-0,008	Tidak ada korelasi bermakna
3	Sikap remaja	Persepsi lingkungan tempat tinggal	0,001	0,500	Ada korelasi bermakna bernilai positif (+)
4	Sikap remaja	Pemanfaatan <i>smartphone</i>	0,083	1,278	Tidak ada pengaruh

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan korelasi *rank spearman* diperoleh nilai sig. = 0,001 ($p < 0,05$) untuk variabel sikap remaja dengan persepsi lingkungan tempat tinggal. Hal ini menunjukkan bahwa ada korelasi yang bermakna antara sikap remaja dengan persepsi lingkungan tempat tinggal. Dengan

nilai koefisien korelasi 0,500 dengan tanda (+) menggambarkan hubungan yang searah. Apabila sikap remaja baik maka persepsi lingkungan tempat tinggal juga akan baik, demikian pula sebaliknya.

Berdasarkan tabel 8 dan tabel 9 dapat disimpulkan bahwa variabel pengetahuan kesehatan reproduksi dan sikap remaja bukan merupakan variabel perancu karena tidak ada korelasi yang bermakna antara pengetahuan kesehatan reproduksi dan sikap dengan persepsi lingkungan tempat tinggal, pemanfaatan *smartphone* dan perilaku berpacaran yang berisiko.

Pengaruh Persepsi Lingkungan Tempat Tinggal dan Pemanfaatan *Smartphone* dengan Perilaku Berpacaran yang Berisiko

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji regresi logistik diperoleh nilai sig. = 0,075 ($p < 0,10$) untuk variabel pemanfaatan *smartphone* dengan perilaku berpacaran yang berisiko. Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh pemanfaatan *smartphone* dengan perilaku berpacaran yang berisiko. Dengan nilai $\exp(B)$ 4,016 dengan tanda (+) berarti remaja yang pemanfaatan *smartphone* tinggi peluang untuk memiliki perilaku berpacaran yang berisiko tinggi yaitu sebesar 4,016 atau sebesar 4 kali dibandingkan dengan remaja yang pemanfaatan *smartphone* rendah.

Internet mungkin tidak pernah sepenuhnya aman sepanjang waktu, baik untuk anak-anak atau orang lain, tetapi jika kemauan itu ada di sana, melalui kombinasi kesadaran publik dan orang tua yang meningkat, dan melalui alat-alat

teknis yang lebih baik, kita harus bisa menantikan waktu ketika itu jauh lebih aman daripada sekarang. Orangtua juga bisa cukup diharapkan untuk mengambil langkah-langkah yang mereka lakukan untuk mengawasi dan melindungi anak-anak.⁽¹³⁾ Kegiatan monitoring yang dilakukan orang tua secara signifikan dapat memperluas dan mempertahankan perlindungan terhadap remaja melalui intervensi pengurangan risiko.⁽¹⁴⁾ Remaja yang menggunakan perangkat lunak penyaringan dan pemblokiran pada *smartphone* nya memiliki peluang yang lebih rendah untuk terpapar hal-hal pornografi. Penelitian lebih lanjut mengenai potensi dampak pornografi internet terhadap remaja diperlukan, mengingat tingkat paparan yang tinggi, fakta bahwa banyak keterpaparan tidak diinginkan, dan kenyataan bahwa remaja dengan kerentanan tertentu, seperti depresi, korban interpersonal, dan kecenderungan nakal, memiliki lebih banyak eksposur.⁽¹⁵⁾

KESIMPULAN

- a. Karakteristik responden lebih dari setengah jumlah responden remaja berjenis kelamin perempuan (52,5%), dengan kelompok umur 15 tahun yang lebih besar (32,5%), dan pendidikan SMA/mahasiswa yang paling besar (75,0%), dan pekerjaan orangtua responden sebagai swasta lebih besar (70,0%) dibandingkan pekerjaan lainnya.
- b. Ada hubungan yang bermakna (nilai $p=0,017$) antara pemanfaatan *smartphone* dengan perilaku berpacaran yang berisiko di daerah lokasi Gambilangu Kota Semarang tahun 2017.

- c. Tidak ada hubungan yang bermakna antara persepsi lingkungan tempat tinggal, pengetahuan kesehatan reproduksi, dan sikap (masing-masing nilai $p=0,545$, $p=0,658$, $p=0,412$) dengan perilaku berpacaran yang berisiko di daerah lokasi GambilanguKota Semarang tahun 2017.
- d. Ada pengaruh secara signifikan antara pemanfaatan *smartphone* dengan perilaku berpacaran yang berisiko nilai sig.=0,075 ($p<0,10$) di daerah lokasi GambilanguKota Semarang tahun 2017.

SARAN

- a. Orangtua memberikan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi sejak dini kepada remaja sehingga membentuk kesadaran anak akan seksualitas.
- b. Orangtua mengawasi dan melindungi kegiatan remaja sehingga menghindari pemanfaatan *smartphone* untuk mengakses situs pornografi.
- c. Remaja menghindari akses situs yang berbau pornografi dengan menggunakan perangkat lunak penyaringan dan pemblokiran pada *smartphone* nya sehingga memiliki peluang yang lebih rendah untuk terpapar hal-hal pornografi.

DAFTAR PUSTAKA

1. Infodatin (Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI). *Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja*. Jakarta: 2015. <http://www.depkes.go.id/diakses> tanggal 10 April 2017.

2. Badan Pusat Statistik. *Statistik Pemuda Indonesia*. Jakarta: 2014. <http://www.bps.go.id> diakses tanggal 10 April 2017.
3. Suminar, Martia Chusnul Ratna. 2012. *Korelasi Sumber Informasi Media dan Lingkungan Pergaulan dengan Perilaku Seksual Remaja dalam Berpacaran*. Jurnal Kesehatan Masyarakat: Volume 1 No.2.
4. Yaqin, Rizal Ainul. 2014. *Jurnal: Hubungan Penggunaan Smartphone dengan Perilaku Berpacaran Mahasiswa Semester II D3 Keperawatan di Politeknik Kesehatan Majapahit Mojokerto*.
5. Agustina, Rini. 2013. *Perilaku Pacaran Siswi Sekolah Menengah Pertama Negeri (Smpn) X Banyumanik di Kota Semarang*. Jurnal Kesehatan Masyarakat: Volume 2 No.1.
6. SDKI (Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia). 2012. *Kesehatan Reproduksi Remaja*. <http://kesga.kemkes.go.id> diakses tanggal 10 April 2017.
7. Nursal, Dien G.A. 2008. *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Murid SMU Negeri di Kota Padang Tahun 2007*. Jurnal Kesehatan Masyarakat: Vol II No.2.
8. Widyastuti, Elisabet Setya Asih. 2009. *Personal dan Sosial yang mempengaruhi Sikap Remaja terhadap Hubungan Seks Pranikah*. Jurnal Promosi Kesehatan: Volume 4 No.2.
9. Mahlawi, Puteh Noer; Nurullya Rachma. 2012. *Jurnal: Permasalahan Remaja yang Tinggal di Area Lokalisasi Gambilangu Semarang*.
10. Darnoto, Alifia Rizqi Pratama. 2016. Skripsi: *Hubungan Penggunaan Smartphone dengan Perilaku Seksual Remaja di SMAN "X" Jember*. Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas
11. Noor, Nur Nasry. 2008. *Epidemiologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
12. Mulyati. 2012. Skripsi: *Faktor-faktor yang berhubungan dengan Perilaku Gaya Pacaran pada Siswa SMU X dan MAN Y Kabupaten Sidrap Propinsi Sulawesi Selatan Tahun 2012*. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia.
13. Carr, John. 2003. *Child abuse, child pornography and the internet*. Internet Consultant NHC. Available at www.nhc.org.uk diakses tanggal 12 Desember 2017.
14. Stanton, Bonita, et al. *Randomized Trial of a Parent Intervention Parents Can Make a Difference in Long-term Adolescent Risk Behaviors, Perceptions, and Knowledge*. Arch Pediatr Adolesc Med. 2004;158:947-955.
15. Wolak, Janis; Kimberly Mitchell; David Finkelhor. *Unwanted and Wanted Exposure to Online Pornography in a National Sample of Youth Internet Users*. Pediatrics. 119(2) February 01, 2007.